



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI MELALU POLA HIDUP
MANDIRI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dalam
Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam*

OLEH

ABDUL HAKIM
NPM: 1810110095

Prodi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN SANRDI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBABARU MANDAILING NATAL.

NAMA : ABDUL HAKIM
N.P.M : 1810110095
FAKULTAS : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
TANGGAL KELULUSAN : 30 Agustus 2022



Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA

Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd.



Dr Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Hakim
NPM : 1810110095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola hidup
Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba
Baru Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengelolah, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya Tesisnya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia memberikan konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan 31 Agustus 2022

Abdul Hakim



B61AJX258652968

ABSTRAK

Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

Oleh:
Abdul Hakim
NPM: 1810110095

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah (2) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri di pondok pesantren musthafawiyah. Dalam skripsi ini peneliti membahas secara rinci pembentukan kepribadian apa saja yang terbentuk pada santri di pondok pesantren Musthafawiyah melalui sumber-sumber terkait.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara. Sedangkan untuk menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam pondok pesantren tersebut serta perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis berupa mengadakan penelitian secara menyeluruh.

Adapun hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan dua temuan yakni, temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum meliputi, latar belakang berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, tujuan dan target, keadaan pendidik, sarana dan prasarana, aktivitas santri setiap hari, dan keberadaan santri. Sedangkan temuan khusus yang peneliti dapati yaitu hal-hal yang menjadi pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri di pondok pesantren musthafawiyah dan peneliti mendapatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah. Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri yaitu dengan menggunakan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren yang memiliki sanksi berbeda-beda sesuai tingkatan kesalahannya dalam pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri. Selain dengan peraturan-peraturan yang dibuat, pesantren juga mengaji berbagai kitab-kitab *fikih* yang menjelaskan masalah ibadah dan muamalah, kitab tafsir *jalalain* yang didalam kajian tersebut menjelaskan masalah kehidupan sehari-hari untuk pembentukan kepribadian santri.

Kata kunci: *Pesantren Salafi, kepribadian santri, pola hidup mandiri.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan cucuran rahmat, taufik dan hidayahnya maka Skripsi ini dapat terselesaikan, yang merupakan tugas akhir bagi peneliti untuk menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi. Peneliti menyadari bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam menyelesaikan Skripsi ini, dengan demikian sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih. Terutama kepada Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Dan Humaniora dan Ka Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada peneliti.

Untuk memenuhi tugas dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Agama Islam Dan Humaniora, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul : **“Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal”**. Selama menyelesaikan Skripsi ini peneliti menemukan banyak hambatan dan tantangan. Tetapi kesulitan ini dapat di tanggulangi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun materil. Karena itu peneliti dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M. Selaku rektor Universitas Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. Fuji Rahmadi P. S.HI., MA. CIQaR, CIQaR. Dekan Fakultas Agama Islam Dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bachtiar Siregar, S. Pd.I., M.Pd. Selaku Ka Prodi Pendidikan Agama Islam Dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi.

4. Bapak Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan Ibu Dosen Pembimbing Skripsi II.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik peneliti selama menjalani pendidikan di Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi.
6. Kepada Ayah dan Ibunda yang telah mengasuh peneliti sejak kecil.
7. Bapak Mudir Pinpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
8. Sahabat dan Kawan-kawan Keluarga besar Pai Cluster 1 yang telah memberikan semangat bagi peneliti.

Peneliti tidak dapat membalasnya, hanya kepada Allah SWT. Peneliti pintakan semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan berlipat ganda. Peneliti menyadari Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Harapan peneliti, kiranya Skripsi ini bisa menjadi masukan bagi pembaca dan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Medan, 23 Juni 2022

Penulis

Abdul Hakim

Npm: 1810110095

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teori	8
1. Pembentukan Kepribadian	8
a. Definisi Kepribadian	8
b. Dasar dan tujuan pembentukan kepribadian	10
c. Proses pembentukan Kepribadian.....	11
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	12
e. Pembentukan Kepribadian Santri	13
f. Aspek- aspek Kepribadian	14
2. Pola hidup mandiri.....	16
3. Defenisi Santri	18
B. Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Pendekatan Metode yang digunakan dan manfaatnya	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22

Sumber Data.....	23
D. Pengumpulan Data.....	24
E. Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28
A. Temuan Umum.....	28
1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiya	28
2. Visi Misi.....	32
3. Tujuan dan Target.....	32
4. Keadaan Pendidik	33
5. Sarana dan Prasarana	34
6. Aktivitas Santri.....	34
7. Keberadaan Santri.....	36
B. Temuan Khusus	37
1. Pembentukan kepribadian Santri Melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah.....	37
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan kepribadian Santri Melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah	48
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA... ..	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Undang-Undang RI No. 20. Tentang sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Salah Satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang RI No 20 Tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, jawab.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok dan asrama yang menjadi tempat tinggal santri dalam pesantren. Pondok pesantren Mustafawiyah yang mengutamakan nilai-nilai keislaman yang sangat kental, bahkan di nilai masih sangat murni. Namun dalam penampilannya santri di pesantren Mustafawiyah masih sangat kuno, santri putra selalu mengenakan sarung untuk melakukan segala aktifitasnya

dari mula sholat, mengaji, dan keluar pesantren menggunakan sarung.

Pengetahuan teknologi para santri cenderung sangat ketinggalan zaman, membuat santrinya miskin akan pengetahuan teknologi. Karena di dalam pesantren Mustafawiyah tidak mempelajari ilmu teknologi, bahkan ilmu umum saja tidak masuk dalam pembelajaran di pondok Pesantren Mustafawiyah. Jadi pesantren Mustafawiyah ini murni hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja. Pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik *nahwu/ syaraf, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, dan akhlakul banat, tarikh dan balagoh*. Dibalik kekunoan para santri Mustafawiyah, ada sisi positif yang cenderung berbeda dengan santri pada pondok pesantren modern yaitu kepribadian. Kepribadian para santri Mustafawiyah sangat menarik perhatian masyarakat sekitar bahkan di luar daerah.

Dari mulai kesopanan, keramahan, kerja sama yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Rasa hormat mereka kepada orang tua sangatlah tinggi, apalagi hormatnya kepada kiai atau keluarga Kiai. Setiap ada tamu Kiai, pasti selalu disambut dengan sangat ramah dan sopan. Nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian santri yang kemudian membangun kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, yang telah lama di praktekan di pesantren mustafawiyah dan menjadi ciri khasnya. Sikap hidup tanpa pamrih atau dalam bahasa pesantrennya "*lillahi Ta, ala*" ini menjadikan pesantren mampu bertahan hidup. Sikap santri ini menekankan pada proses dari pada hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh berjiwa besar

dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.¹

Salah satu cara dalam pembentukan pola hidup mandiri yaitu dengan cara memasukkan anak ke dalam pondok pesantren. Pondok pesantren yang merupakan bapak dari Pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena ada tuntutan zaman. Kehidupan di pondok dan kehidupan di keluarga sangatlah jauh berbeda. Sebab, jika di lingkungan keluarga seorang anak akan merasa terlindungi oleh kedua orang tuanya, akan tetapi jika di lingkungan pondok pesantren mereka akan diajarkan dengan kehidupan- kehidupan yang serba mandiri

Dalam lingkungan pondok pesantren setiap apa yang dilihat dan apa yang dirasakan santri mengandung Pendidikan. Pondok pesantren merupakan satuan sistem pendidikan yang sangat berperan aktif dalam rangka pembentukan kepribadian dalam pola hidup mandiri santri. Dimana santri mampu terarahkan dengan sistem dan lingkungan yang telah terbentuk selama 24 jam. Seperti sistem pondok pesantren Musthafawiyah Purba baru Mandailing Natal. Santri diajarkan untuk hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah baik dari segi makanan, sistem belajar maupun sistem kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya proses tersebut mereka juga dibantu oleh ustadz untuk pembentukan kepribadian dalam pola hidup mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 27 September 2021, pembentukan kepribadian dalam pola hidup mandiri yang dilakukan penelitian bahwa di pondok pesantren Musthafawiyah sudah bisa dikatakan maju dalam pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri. Trik dan daya tarik yang begitu membuat orang tua

¹ UUD, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama*, pasal 1

termotifasi memasukkan anaknya ke pondok pesantren Musthafawiyah, di antaranya program hapalan Al-Qura'n, tablig, dan belajar kitab kuning. Namun di samping itu juga masih dikatakan belum optimal di dalam program tersebut, dikarenakan dilihat dari perkembangan santri dalam keseharian. Seperti sikap santri yang mencerminkan kepribadian yang sungguh baik dalam pengaturan waktu awal dari bangun tidur hingga tidur Kembali. Dan proses pembelajaran mereka pun sangat mempengaruhi kemandirian santri.

Sebelum pembentukan kepribadian, banyak santri yang tidak paham dengan ajaran islam yang sebenarnya. Diantara mereka, ada yang tidak bisa baca Al-Qura'an karena berada dalam lingkungan keluarga atau karna lingkungan sosial dan teman-teman sejawatnya. Semua itu dilakukan semata-mata sebagai penyesuaian diri dalam lingkungannya bukan kepercayaan dari individu itu sendiri.²

Dengan demikian pesantren berkembang menjadi sebuah komunitas khusus itu, seorang Kiai tampil seorang pemimpin yang penuh kharismatik sehingga masyarakat tunduk kepadanya dengan sukarela.³ Dimasa lalu kelebihan para kiai itu dipandang sebagi kharisma atau keramat yang bersumber dari bakat yang dianugerahkan.⁴ Disamping itu pesantren berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas Pendidikan dakemudian terlibat langsung menaggulagi bahaya narkoba.

² Abdul Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hal.97

³ Zubadi Abdullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM), 2016), hal. 19.

⁴ M. Dian Nafi, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insitute for Training and Develomen ITD, 2017), hal. 19.

Dengan demikian pesantren telah terlibat dalam menengakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisinal. 2) sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan islam tradisinal. 3) Sebagai pusat reproduksi para ulama. Lebih dari itu pesantren tidak hanya memaminkan tiga peran tersebut, tetapi juga sebagai pusat penyuluhan Kesehatan.⁵

Yang membuat penulis terkesan adalah sistem kepribadian dan kemandirian santri di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, bisa memberikan arahan, bimbingan dan Pendidikan bagi mereka yang masih sekolah di Musthafawiyah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Pola Hidup Mandiri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditemukan beberapa masalah antara lain:

1. Tingginya motivasi orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren Musthafawiyah.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal.9.

2. Santri tinggal mandiri di pondok yang disediakan oleh pihak pesantren.
3. Santri tidak tergantung terhadap orang lain.
4. Masuk sekolah dengan tepat waktu.
5. Memiliki percaya yang kuat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian santri dengan pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri dengan pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi santri penelitian ini kiranya dapat dijadikan salah satu sarana monitoring dan evaluasi, untuk membantu pembentukan kepribadian dalam pola hidup

mandiri santri.

2. Sebagai sumbangan informasi dan evaluasi dan yang nantinya dapat dijadikan sebagai percontohan santri musthafawiyah.
3. Dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEOROTIS

A. Kerangka Teori

1. Pembentukan Kepribadian

a. Defenisi kepribadian

Defenisi kepribadian ialah istilah “Kepribadian (*personality*)” sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Pengertian kepribadian menurut Ny.M.A.S Teko, kepribadian integrasi sikap/sifat warisan maupun yang didapatkan dari lingkungan sehingga menimbulkan kesan pada orang lain.

Pengertian kepribadian menurut pengertian sehari-hari *personality* dalam Bahasa Inggris sedangkan dari Bahasa kata Latin *personal*. Pada mulanya kata *personal* ini menunjukkan kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman Romawi dan memainkan peran-perananya.⁶

Disamping itu kepribadian juga sering di artikan atau dihubungkan dengan kriteria tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang yang pemalu dikenakan atribut ‘Keperibadian pemalu’ kepada orang supel yang di kenakan atribut. Dari uraian di atas bisa di peroleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk pada

⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2016), hal. 189

bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁷

Pengertian keperibadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoris keperibadian yang terkemuka. *George Kelli*, memandang keperibadian sebagai cara yang unik dari indivi dalam mengartikan dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Teoritis yang lain, *Gordon Allport*, keperibadian sebagai sesuatu yang terdapat daalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Keperibadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.⁸

Keperibadian dengan istilah شخصية asal kata شخص yang berarti orang seorang. Maka dari pengertian kedua istilah tersebut belum bisa menjawab apa itu keperibadian karena masih umum dan kabur. Tetapi dalam bahasa Indonesia ada istilah yang cukup menjawab, walaupun belum jelas, yaitu istilah jati diri berarti keadaan diri sendiri yang sebenarnya. Disana kita dapati pengertian keperibadian adalah ciri karaktristik atau gaya atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dari sejarah penegrtian kata tersebut, tidak heran jika kata persona

⁷ Rismawaty, *Keperibadian dan Etika Propesi*, (Graha Ilmu: 2012), hal. 1.

⁸ Rismawaty, *Keperibadian dan Etika Propesi*, (Bandung: Graha Ilmu, 2012), hal. 2.

yang mula-mula berarti topeng, kemudian diartikan pemainnya itu sendiri orangnya yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas/watak dari karakter yang dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* oleh ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan Sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu, untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.⁹ Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰

Di samping itu kepribadian sering juga diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “Kepribadian pemalu” kepada orang yang supel dikenakan atribut “Kepribadian supel”, dan kepada orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “Berkepribadian keras”. Selain itu sering pula kita jumpain ungkapan atau sebutan “Tidak berkepribadian” yang terkini ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang yang lemah.¹¹

b. Dasar dan Tujuan Pembentukan Kepribadian

Sebagian besar perkembangan kepribadian manusia merupakan produk

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2015), hal. 152.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal.169.

¹¹ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2020), hal. 10

pengalaman pribadi yang diperoleh dalam suatu kelompok. Nilai norma dan kepercayaan yang ada dalam kelompok juga terbantu dalam terbentuknya kepribadian. Tanpa pengalaman kelompok ini, tidak akan berkembang. Meskipun para individu menjadi anggota kelompok yang sama, pengalaman mereka dalam kelompok tersebut tidak sama. Perbedaan pengalaman inilah yang selanjutnya mempengaruhi variasi kepribadian dalam batas-batas tertentu.¹²

c. Proses Pembentukan Kepribadian

Islam adalah agama yang lurus mengajarkan pemeluknya agar senantiasa melakukan perintah dan larangannya yang didasarkan al-quran dan hadis. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana seseorang yang mengaku sebagai muslim yang baik akan selalu berusaha melakukan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai islam menjadi pilihan dalam bagaimana seseorang muslim bercermin. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu kepribadian itu merupakan proses.¹³ Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pembentukan itu melalui proses. Proses pembentukan itu dapat dilakukan melalui tiga macam Pendidikan, yaitu:

1. *Pra natal education* (Pendidikan sebelum lahir)

¹² Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hal. 188

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.195

Pendidikan ini dilakukan sebelum anak lahir, seperti dimulai mencari calon suami atau istri, atau perilaku orang tua yang islami ketika anak dalam kandungan.

2. *Education by another* (Pendidikan orang lain)

Pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain, orang tua, guru dan pemimpin dalam masyarakat.

3. *Self education* (Pendidikan sendiri)

Proses ini dilakukan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku-buku, majalah, koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Perkembangan kepribadian individu menurut Freud, dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan. Kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi didalam membentuk pola-pola yang tetap dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau yang sering disebut dengan faktor fisikologis. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu

melainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang tidak ada yang mengingkarinya.

2. Faktor sosial

Faktor sosial disini yakni manusi-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk dalam faktor sosial ini juga tradesi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, keluarga, dan berlaku dalam masyarakat.

3. Faktor kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau daerah. Pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana anak itu dibesarkan.

e. Pembentukan kepribadian santri

Dalam melatih perilaku, Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk pola hidup, mulai bentuk yang paling sederhana sampai sampai bentuk yang kompleks. Seperti kita ketahui sistem belajar di pondok pesantren tidak terpaku pada pembentukan pengetahuan dan pengesahan otak, tetapi juga memmentingkan pembinaan kepribadian dan karakter santri. Adapun dalam pembinaan kepribadian santri yang berlangsung yang berlangsung di pondok pesantren antar lain:

1. Penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitap-kitap akhlak

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak dengan pengajaran kitab-kitap secara tradisional sistem Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan di pondok pesantren.

2. Membiasakan hidup berakhlak

Tingkah laku yang menyimpang terdapat pada individu sebagai hasil pengalaman yang keliru. Karna itu tugas pertama dari seseorang adalah menghapus menghapus tingkah laku yang menyimpang, dan membentuk tingkah laku baru yang layak melalui pemerbuatan atas tingkah laku yang layak itu.

Sikap jiwa agama yang bersungguh-sungguh, jauh dari dari olok-olokan dan kesalahan. Jika seseorang menderita cobaan atau musibah, ia tidak akan mengeluh karena di samping penderitaan itu, ia mempunyai jalan untuk terlepas dari pada kesukaran tersebut. Sebaliknya kalau gembira dan mendapat keuntungan, maka dia tidak akan melonjak-lonjak kegembiraan atau tertawa-tawa.¹⁴

f. Aspek-aspek kepribadian

Kepribadian bisa dilihat dari berbagai aspek, menurut Melania ada 10 aspek kepribadian yang bisa dijadikan sebagai standar untuk mengetahui kepribadian seseorang diantaranya:

¹⁴ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), hal. 19

1. Sikap/ sifat individu.

- a. Mawas diri (mampu mengreksi diri sendiri)
- b. Gunakan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan dan kecenderungan yang tidak di inginkan.
- c. Citra diri berada dalam genggaman.

2. Pengetahuan.

- a. Wawasan luas
- b. Memiliki keinginan untuk belajar/ membaca
- c. Tidak puas mengerti persoalan secara dangkal.
- d. Cari informs dari ensiklopedi, perpustakaan, museum.
- e. Hadiri forum seminar dan lainnya

3. Keterampilan

- a. Menguasai keterampilan harian bersifat feminis/ maskulin
- b. Keterampilan professional.

4. Kecerdasan

- a. Kecerdasan tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan
- b. Secara mental semua orang ingin membebaskan diri dari keharusan berfikir. Cambuk diri. Kita harus dapat bersikap tegas terhadap pikiran kita tiap jam, tiap hari.
- c. Gunakan sistem sendiri waktu belajar.

5. Kesehatan

- a. Makan/ tidur dan cukup untuk olahraga.

- b. Pikiran tenang, mekanisme tubuh yang akan berfungsi mulus dalam pikiran senang.
- c. Menikmati Kesehatan emosional.
- d. Kesibukan/ hobi.

6. Penampilan

- a. Busana baik, bersih, rapih, dan serasi, tidak *over dressed*.
- b. Bersikap wajar, tidak *over acting*, peminim / maskulin.
- c. Ekspresi mengundang persahabatan.

7. Sikap terhadap orang lain

- a. Mengakui bahwa martabat manusia sama.
- b. Sikap negative yang harus dihindari, meremehkan/ melanggar hak orang lain
- c. Bersedia memberi pujian dan menegur serta minta maaf
- d. Dapat dipercaya / toleransi

8. Pengendalian diri/ emosi

- a. Tidak cepat terpengaruh
- b. Menyingkirkan prasangka, ketakutan, visinisme, rendah diri, iri hati.

9. Nilai / keyakinan

- a. Menentukan arah hidup, cita-cita
- b. Memiliki keberanian secara fisik / psykhis
- c. Tidak takut menyongsong hari depan

10. Peran / kedudukan

- a. Makin banyak peran, makin tinggi kedudukan, makin diperhatikan, dieluhkan.¹⁵

2. Pola hidup mandiri

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasti, menyatakan bahwa kemandirian adalah untuk kegiatan sehari-hari atau sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan bimbingan sesuai tahap perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian adalah menentukan bagaimana bahwa menentukan bagaimana yang menentukan bagaimana kita beraksi tahap terhadap situasi yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain.

Kemandirian merupakan sebuah mentalitas yang diajarkan oleh Islam. Kemandirian adalah mental untuk berani menjalani kehidupan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Akan tetapi seseorang harus mempunyai keyakinan bahwa kehidupan seseorang harus ditinggalkan diri kepada Allah SWT. Ajaran kemandirian ini tidak hanya disampaikan secara teori di dalam kelas akan tetapi pondok pesantren Musthafawiyah juga mempraktekan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Menurut beberapa ahli “Kemandirian” menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang

¹⁵ Rismawati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 5-6.

lain, tidak terpengaruh pada lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kemandirian kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian mengandung arti aktivitas perilaku terarah pada diri sendiri tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri, tanpa minta bantuan kepada orang lain dan mampu mengatur diri sendiri. Sementara Barnadip berpendapat, kemandirian mencakup, perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa peraya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.¹⁶

Dalam istilah psikologi, kemandirian diartikan sebagai “Independent” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan, menentukan pilihan yang ditopang dengan rasa percaya diri yang kuat.¹⁷

3. Santri

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “santri” mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama islam, dan makna yang ke dua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang

¹⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 130-131

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2012), hal. 10

sedang memperdalam ajaran islam di pondok pesantren. Kata “Pesantren” Sebagian kalangan menyebutkan istilah “Santri”.

Menurut M.Habib Mustopo, santri berasal dari bahasa Sanskerta, istilah santri menurut pendapat itu, diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *Sastri* yang artinya “Melek huruf” atau “Bisa membaca”.¹⁸

Menurut C.C. Berg, istilah “Santri” berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti “Orang yang membaca kitab-kitab suci agama Hindu”. Sanskerta pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha yang berlangsung sejak abad ke-2 Masehi hingga menjelang abad ke-16 seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit. Menurut bahasa Arab asal kata “Santri” berasal dari empat huruf Arab yaitu, *sin, nun, dan ro* yang masing-masing mempunyai makna yang tersendiri dan hendaknya tercermin dalam sikap seorang santri.

Menurut K.H.M.A. Sahal Mahfudz, Rais Aam Syuriah, kata “Santri” berasal dari bahasa Arab yakni *santaro* yang berarti “Menutup”. Santri adalah orang yang belajar. Santri merupakan objek didik atau objek pendidikan santri juga merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut teradisi pesantren santri terbagi menjadi dua:

1. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang mengurus pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab
-

mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar atau menengah.

2. Santri *kalok*, yaitu murid-murid yang berasal dari sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bulak-balik dari rumahnya sendiri.

B. Penelitian yang Rerevan

Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, namun masing-masing memiliki pendekatan dan objek penelitian yang berbeda, yaitu:

1. Eva Fauziah (2014) dengan judul “Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salapi Miftahul Huda Cihideung Bogor”. Hasil panelitian menerangkan bahwa mulai dari pembentukan kepribadian santri, sistem pembelajaran pondok pesantren, pondok pesantren setiap harinya santri di tuntutan untuk disiplin waktu dan memamtuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak pondok pesantren. Kedisiplinan ini agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. Hubungan antara santri dengan ustadz tidak ada batasan, sangat terlihat sekali ketika sorang santri yang sedang mengaji kitab-kitab dengan penuh antusias. Karena menurut mereka pengajaran yang disampaikan oleh para pengajar dapat dipahami dengan baik. Seperti yang kita ketahui pengajian kitab di pesantren ini beranekaragam, diantaranya: kitab Tafsir Jalalaen, kitab Nahu Sorob, Kitab Zubad, kitab Akhlak Banin dan kitab Nasohibul Ibad. Yang di ajarkan dengan ustadz yang berbeda-beda setiap kitabnya.

2. Muhammad Ibrohim (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Kemandirian Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayati Kabupaten Tengerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Daarul Ahsan Tagerang. Melalui pendekatan terintegrasi pada segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan pada Al-Qur’an dan Al- Hadist serta nilai luhur pancasila.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan metode yang digunakan dan alasannya

Jenis penelitian ini yang penulis gunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan suatu variabel bebas terhadap variabel terngantung atau terikat, sehingga dapat diketahui besar pengaruh dan erat hubungannya.

Penelitian dalam desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian lapangan. Pengertian metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirik dan Miller yang dikutip oleh yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.¹⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat penelitian

Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal yang beralamat di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

¹⁹ Lexy J. Moleong dalam Nurliana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 77

2) Waktu penelitian

Penulis melakukan penelitian terhitung dari bulan September 2021 hingga selesai.

C. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamat (observasi) suatu objek dan dapat diberikan gambaran tentang sesuatu kejadian atas persoalan. Sumber data yang harus dipercaya kebenarannya, waktu dan juga bisa memberikan gambaran suatu masalah menyeluruh merupakan data yang relevan.²⁰ Sumber data meliputi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, melalui pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok dan santri yang mondok di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal yang berjumlah 10 santri.

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen, serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Dalam peneliti ini yang menjadi sumber data skunder adalah jurnal, buku referensi, serta situs internet yang berkenan dengan penelitian yang dilakukan.

²⁰ Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2013), hal. 17.

D. Prosedur pengumpulan data

Berikut ini dikemukakan metode-metode pengumpulan data yang sesuai dan banyak digunakan dalam peneliti. Metode-metode tersebut meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti sebagaimana yang diungkapkan Sutrisno Hadi “Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamat dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.”²¹

Peneliti melakukan observasi selama proses santri di pondok. Aktivitas dan perhatian santri diamati proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun yaitu lembar yang berisi indikator, aktivitas santri belajar maupun kondisi lingkungan pondok dalam melakukan pengamatan pondok.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal.126.

alam yang lain.²²

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Pada peneliti ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai membentuk kepribadian dalam pola hidup santri di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Dalam peneliti ini yang diwawancarai adalah: Pengasuh Asrama pondok pesantren Musthafawiyah, Muhammad Daud lubis, guru pondok pesantren yang mewakili dua orang yaitu ayanda Habib Lubis, ayahanda H.M Yakub Nasution, dan lima orang santri yang mewakili, Henra Syaputra, Faisal Muddai, M. Yasrin, Rahmad Hidayat, M. Dian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal dengan yang diteliti. Suharsimi Arikunto mengatakan “Metode dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 145

²³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 186.

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁴

Dalam melaksanakan metode dokumentasi penelitian mendapatkan data-data yang tertulis seperti dokumen-dokumen visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh pondok, keadaan santri keadaan sarana prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah suatu cara untuk memperoleh data yang telah diperoleh. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang harus digunakan apakah analisis statistic atau analisis statistik. Setelah memperoleh hasil riset, maka selanjutnya data analisis sehingga dapat disimpulkan. Metode yang digunakan analisis adalah yang mencari hubungan secara menyeluruh dan teliti dari suatu keadaan dalam hal ini data aktual dikumpulkan, disusun, diklarifikasi, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan. Sehingga memberikan gambaran dan informasi mengenai penelitian tersebut. Kesimpulan, adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

²⁴ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 57.

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data, adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan

Selanjutnya data-data yang terkumpul dari berbagai Proses analisis sumber, maka dilakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut, pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber, yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang akan di tuliskan dalam transkrip wawancara dan dokumentasi, proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat *koding*. *Kodin* merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan, setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.²⁵

²⁵Miles, Matthew.B Dalam Nurliana, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah R.R, (Jakarta: Ui Press, 2012), hal. 87



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

Musthafawiyah didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912. Awal berdirinya pesantren dimulai kegiatan-kegiatan pengajian agama yang berbrntuk halaqoh yang di rintis dan dibina oleh Syeh Musthafa Husein pada sebuah masjid diperkampungan di Tano Bato. Usaha beliau dalam merintis dan membina pengajian agama ini dengan cara pesantren ini muncul setelah kembalinya ia belajar dari Makkah selama 12 tahun (1900-19120).

Seiring dengan itu, beliau aktif melaksanakan kegiatan dakwah islamiyah dari surau ke surau dari masjid ke masjid. Kehadiran beliau memberikan pengajaran agama ternyata tidak hanya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat yang berada diluar desa tersebut, seperti Maga Lombang, Hutanamale, Sibanggor, dan lain-lain, bahkan ada juga yang datang darintempat jauh sepeti dari kampong Hasahatan wilayah Sibuhuan. Hal ini sangat disayangkan, kegiatan pengajaran di Tanobato sekitar 4 tahun (1912-1915). Hal ini disebabkan pada tanggal 28 November 1915 desa Tanobato hanyut dilanda banjir besar.

Karamnya desa Tanobato akibat banjir besar itu aktivitas pengajaran

ilmu-ilmu agama yang dilakukan Syekh Muisthafa Husein tidak berhenti. Disaat terjadinya banjir beliau mengirim murid-muridnya yang berada di Tanobato untuk pindah ke Purba Baru, sebuah desa kecil yang terletak 4 km ke arah timur Tanobato. Desa inilah beliau melanjutkan aktivitas mengajarnya dan pada saat itu jumlah murid beliau masih sekitar 20 orang. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, murid-muridnya menerima pelajaran dari gurunya yang duduk di tengah-tengah sedangkan mereka duduk di sekelilingnya sambil mendengar dan mencatat pelajaran yang di sampaikan guru.

Pada waktu itu kegiatan belajar mengajar sehari-hari masih dilaksanakan di masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, aktivitas yang beliau lakukan semakin kenal di masyarakat, murid-muridnya pun banyak yang berasal dari luar daerah dan sejak itu para murid yang berasal dari luar daerah mendirikan gubuknya masing-masing sebagai tempat tinggal mereka yang letaknya berdekatan dengan masjid tempat mereka belajar sehari-hari. Suasana kegiatan belajar mengajar pesantren ini berjalan secara berkesinambungan sampai pada tahun 1926.

Pada tahun tersebut jumlah murid yang belajar bertambah secara drastis, sehingga ruangan masjid yang dibuat sebagai tempat belajar tidak lagi bisa menampung banyaknya murid yang berkeinginan menuntut ilmu. Untuk mengatasi itu pada tahun yang sama Syekh Musthafa Husein mendirikan satu gedung madrasah disamping rumah kediaman beliau yang

daya tampungnya diperkirakan dapat menampung murid yang saat itu mencapai 250 orang. Usaha beliau dalam mengembangkan pendidikan masyarakat mengalami kemajuan.

Hal terbukti dengan semakin bertambahnya murid yang berdatangan dari wilayah jauh. Dengan banyaknya murid yang berdatangan, pada tahun 1930 Syekh Musthafa Husein berencana mendirikan gedung permanen yang terdiri tiga dari tiga lokal sebagai tempat belajar tambahan bagi para santri. Walaupun pada mulanya direncanakan untuk mendirikan tiga lokal saja akan tetapi sesudah rencana berjalan kira-kira dua tahun, ternyata belum mencukupi, sehingga terpaksa didirikan gedung tambahan sebanyak tiga lokal lagi. Hal ini dilakukan karena dalam dua tahun perkembangan setelahnya jumlah santri yang masuk ke pesantren ini semakin bertambah dan berdatangan dari daerah-daerah yang lebih jauh lagi, seperti Sumatra Timur, Aceh, Sumatra Barat dan Malaysia.

Berkat usaha dan bantuan kaum muslimin pembangunan gedung yang terdiri dari 6 lokal dapat terlaksana, sehingga pada tahun 1933 beliau dapat mendirikan 6 lokal dengan ukuran masing-masing 8x6 meter. Setelah berdirinya gedung tersebut, pada tahun itu juga Syekh Musthafa Husein mulai merubah sistem pendidikan yang sebelumnya bersifat halaqoh menjadi sistem klasik. Bila sebelumnya santri dalam halaqoh bebas mengikuti pelajaran tanpa ada pemisah berdasarkan usia dan tingkat kemampuan, maka setelah itu berlaku sistem klasikal, para santri yang belajar dibagi menjadi 4

tingkatan yaitu:

1. Tingkat Tsanawiyah selama 3 tahun.
2. Tingkat Aliyah selama 3 tahun.
3. Tingkat Musthafawiyah 1 tahun.

Berdasarkan pembagian jenjang pendidikan diatas, pesantren yang dikelola Syekh Muathafa Husein pada waktu itu berbentuk madrasah-madrasah, sehingga mulai saat itu lembaga pendidikan ini populer pula dengan sebutan “Madrasah Musthafawiyah”. Berjalannya sistem madrasah yang dikelola oleh Syekh Musthafa Husein ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Hal ini tercerminkan dari meningkatnya jumlah santri yang pada saat itu telah mencapai 500 santri.

Sejak awal berdirinya hingga decade 1950-an Pesantren Musthafawiyah hanya melaksanakan pendidikan khusus santri laki-laki saja. Penerimaan santri perempuan selaku murid belajar di pesantren ini baru terlaksana pada tahun 1959, ketika pimpinan dipegang oleh H. Abdullah Musthafa Husein sendiri. Keterbelakangan penerimaan santri perempuan ini bukan disebabkan faktor diskriminatif, tetapi dikarenakan kondisi sebelum tahun 1959 belum tersedia asrama khusus bagi santri perempuan.

Selain didirikan gedung asrama perempuan pada tahun 1959 itu turut pula didirikan gedung belajar sebanyak 20 lokal sebagai tambahan jumlahnya. Selanjutnya pada tahun 1978 Pesantren Musthafawiyah

mendapat bantuan biaya pembangunan gedung 10 lokal dari Marahalim Harahap, Gubernur Sumatera Utara pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1982 datang bantuan dari Saudi Arabia, dan dari bantuan dana inilah 10 lokal tambahan pada lantai ke 2 dari bangunan yang sebelumnya. Gedung berlantai 2 inilah yang sekarang terletak di bagian hilir pesantren dan dari segi bangunannya telah menyamai bentuk perguruan tinggi. Hingga saat ini pondok Pesantren Musthafawiyah mempunyai 105 ruangan lokal, 2 asrama putra, dan 5 gedung asrama putri, satu gedung kantor besar dan 4 kantor yang difungsikan untuk ruangan guru, satu gedung kantor Dewan Pelajar dan satu gedung perpustakaan. Sedangkan jumlah santri Musthafawiyah saat ini mencapai 16573 santri.²⁶

2. Visi dan Misi.

- a. Visi: kompetensi dibidang ilmu, Mantap pada keimanan, Tekun dalam ibadah, Ihsan setiap saat, Cekatan dalam berpikir, Terampil dalam urusan agama, dan Panutan di tengah masyarakat.
- b. Misi: Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati daalm

²⁶ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal. Pada 19 Januari 2022 13.30 wib

upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat dan tetap solid dalam dalam menganut Faham Ahlusunnah Waljamaah (Madzhab Syafi'i).²⁷

3. Tujuan dan Target.

a. Tujuan.

Membentuk santri dan santriwati menjadi ihksan yang berilmu, berakhlak mulia.

b. Target yang ingin dicapai.

Santri dan santriwati setelah selesai pesantren atau pulang, mereka dapat berkiprah di masyarakat dengan bekal ilmunya, dan dan seelu siap diberbagai bidang.

4. Keadaan Pendidik

Salah satu faktor yang menentukan kegiatan belajar mengajar didalam pondok pesantren adalah ustadz dan ustadzah. Ustadz dan ustadzah yang memiliki pengetahuan yang luas, terampil dan menerapkan metode-metode pengajaran, tanggung jawab, sabar, dan berakhlak mulia, itu sebagai figur pengajar yang sangat dibutuhkan dalam pondok pesantren.

²⁷ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal. Pada 19 Januari 2022 13.40 wib

Table 4.1
Daftar tenaga pengajar Pondok Pesantren Musthafawiyah:²⁸

NO	Daftar tenaga pengajar	jumlah
1	Guru laki-laki	200
2	Guru perempuan	170

5. Sarana dan Prasarana.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Ruangan kelas	120
3	Kamar mandi	35
4	Pondok santri	800
5	Ruangan guru	8
6	Kantin	10
7	Musolla	4
8	Perpustakaan	1
9	Lapangan	3
10	Asrama putra	1
11	Asrama putri	5
12	Rumah Tahfidz	1

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah sudah sangat bagus dan tergolong lengkap, sehingga santri tentunya akan nyaman di dalam proses belajar mengajar.²⁹

²⁸ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal. Pada 19 Januari 2022 13.40 wib

²⁹ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal.

6. Aktivitas Santri Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kehidupan santri setiap hari sangat padat dengan kegiatan, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pondok maupun di luar pondok hal ini menunjukkan dinamika para santri dalam melaksanakan aktivitas kehidupan, terutama dalam mencari ilmu. Namun dengan demikian, tidak menutup kemungkinan ada sebagian santri yang memiliki waktu luang dalam memanfaatkan waktunya. Berdasarkan dokumentasi pondok pesantren Musthafawiyah (1912-sekarang), kegiatan santri setiap hari diatur sebagai berikut:

- a. Jam 03.00-04.00 Qiyamul lail, yaitu rutinitas santri setiap sepertiga malam melakukan sholat tahajud bersama di majlis taklim, di ikuti dengan membaca surat al-waqi'ah dan bersholawat selagi menunggu waktu adzan subuh.
- b. Jam 04.30-05.30 Berjama'ah sholat subuh, seluruh santri di pondok pesantren melakukan sholat subuh berjama'ah.
- c. Jam 05.30-06.30 Pengajian Kitab Tafsir Jalalain, pengajian kitab ini untuk santri dewasa menggunakan sistem *balagoh*. Karna kitab ini dasar dari tafsir-tafsir al-Quran.
- d. Jam 05.30-06.30 Bersih-bersih, santri putra di biasakan untuk melakukan kegiatan bersij-bersih lingkungan pondok masing-masing.
- e. Jam 07.30-08.00 Sarapan pagi, seluruh santri yang sudah selesai melakukan pekerjaannya masing-masing, barulah mereka sarapan pagi.

- f. Jam 08.00-12.00 Mereka belajar diruangan sekolah dengan berbagai macam pelajaran.
- g. Jam 12.00-14.00 Istirahat, shalat zuhur dan makan siang.
- h. Jam 14.00-15.30 Tidur dan biasanya bercengkerama dengan santri yang lain.
- i. Jam 15.30-17.30 Berjama'ah sholat asar dan mengkaji kitab zabad, yaitu yang menjelaskan tentang berbagai macam Ilmu Fikih, Tauhid, Nahu dan kitab-kitab lain.
- j. Jam 17.30-19.00 Berjama'ah sholat magrib dan mengaji Al-Qur'an di peruntukkan bagi santri yang sudah dewasa dan mangaji Iqro' bagi santri anak-anak dan menunggu waktu shalat isya.
- k. Jam 19.00-20.30 berjama'ah shalat isya dan mangaji kitab Akhlakul Banat dengan sistem *sorogan*. Pengajian ini di khususkan santri yang mondok.
- l. Jam 20.30-22.00 Mengaji Kitab Nasohibul Ibad menggunakan sistem *balagoh*. Yaitu yang menjelaskan tentang nasihat-nasihat Allah untuk hambanya.
- m. Jam 22.00 Istirahat, setelah semua kegiatan di lakukan oleh semua santri yang mondok sepanjang hari, santri diperbolehkan untuk tidur sampai kembali bangun di waktu sholat malam.³⁰

Jadwal di atas disusun sesuai dengan keadaan, baik keadaan pengasuh maupun santri. Bukan itu saja yang membuat santri dalam pembentukan

³⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, pada 19 Januari 2022, pukul 13.00 wib.

kepribadian santri dalam pola hidup mandiri di pondok pesantren, mereka juga mengadakan kegiatan Tabligh sekali seminggu untuk belajar tampil di depan umum, seperti berpidato, khutbah, ceramah, dan lain-lainya.

7. Keberadaan Santri.

Sejalan dengan perkembangan zaman, keadaan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan sebagaimana yang di katakan oleh Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah, yaitu Ayahanda H. Musthafa Bakri Nasutio. Bahwa santri dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat jumlahnya sampai 16.573 santri.³¹

B. Temuan Khusus

1. Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode obsevasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginter prestasikan data-data yang terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang

³¹ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal. Pada 19 Januari 2022 13.40 wib

sebenarnya. Dalam penyajian data ini penulis akan memaparkan secara sekilas dari hasil yang didapat dari lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

a. Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Berdasarkan observasi pembentukan kepribadian santri dilakukan setiap hari di mulai dari hari minggu sampai hari sabtu dari jam 03.00 pagi sampai 22.00 malam, namun pada hari selasa semua santri di liburkan sekolah, hanya ada kegiatan sholat berjama'ah di waktu subuh dan kegiatan mengaji dan ibu-ibu sekitar pondok.

1. Penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab Akhlak.

Di pesantren ini juga setiap harinya santri dididik agar menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak baik, mulai dari berpakaian, menjaga perkataan, penghormatan dan menjaga kesopanan terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru pondok yaitu Ayahanda Habib Lubis, bahwa:

Ada suatu kitab yang namanya Akhlakul Banat dan Akhlakul Banin. Akhlakul Banin itu akhlak-akhlak yang mendidik buat santri putra agar mereka itu tau bagaimana caranya akhlak kepada Allah SWT. Artinya intinya melalui ibadah-ibadah, kemudian akhlak terhadap sesama, terutama kepada orang tua, kepada guru, kepada kakak, keluarga termasuk kita biasakan di pondok pesantren ini junior yang pemula kita didik mereka untuk menghormati kepada junior, apalagi umurnya sudah tua. Sehingga dari segi bahasa memanggil pun kita tidak anjurkan memanggil nama, tapi dengan sebutan atau panggilan yang hormat. Kalo kita di daerah mandailing kepada

yang lebih tua.³²

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa selain dari peraturan pondok pesantren, pembentukan kepribadian santri juga di bentuk melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak yang menjelaskan tentang bagaimana membentuk akhlak yang baik. Hasil wawancara peneliti dengan santri M. Faisal Muddai bahwa:

Kesopanan kita dalam berbicara, umumnya kita sebagai santri pondok kita harus berpenampilan yang sopan yang sesuai dengan syar'i, tidak boleh ini tidak boleh itu, terus bertutur kata harus sopan. Karna di sini juga di ajarkan bagaimana cara kita bertingkah laku di depan yang muda di depan yang tua itu kita harus tau bagaimna cara kita untuk sopan.³³

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa selain mengkaji Al-Qur'an dan kitab-kitab lain, di pesantren ini juga di ajarkan bagaimana melatih pribadi yang baik, yang sesuai agama Islam. Para santri harus berpakaian sopan agar dapat mencerminkan serta pribadi santri sehingga terciptanya ketertiban dalam berpakaian serta bertutur kata yang baik.

2. Membiasakan mematuhi peraturan.

Setiap harinya santri dituntut untuk disiplin waktu dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah di buat oleh pondok pesantren. Kedisiplinan ini agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. Hal ini berdasarkan

³² Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda Habib Lubis, di ruangan kelas Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

³³ Hasil wawancara dengan santri M. Faisal Muddai, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.500 wib.

wawancara peneliti dengan Pembina pondok yaitu Ayahanda M. Daut Lubis, bahwa:

Dari yang terkecil sampai yang benar-benar besar gitu yah sampai akibat yang fatal itu sudah di atur, dari mulai yang terkecil. Dari mulai berpakaian, berbicara, melakukan tanggung jawabnya, disitu semua udah di atur.³⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa bagi santri terkadang peraturan pondok itu membuat mereka jenuh, sehingga kejenuhan itu memaksa mereka untuk melanggar peraturan yang di buat oleh pondok pesantren tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yaitu, Hendra Syaputra, bahwa:

Umumnya pelajaran yah, umumnya kadang patuh, kadang jenuh sama peraturan gitu yah, begitupun saya pribadi kadang saya patuh dngan peraturan pondok, kadang pula saya sedikit jenuh atau merasa tidak butuh sama peraturan gitu, jadi ujung-ujungnya saya juga kadang patuh gitu, tapi itu jarang.³⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa bagi santri terkadang peraturan pondok itu membuat orang itu jenuh, sehingga kejenuhan itu memaksa mereka untuk melanggar peraturan yang sudah di buat oleh pondok pesantren tersebut. Hasil wawancara dengan guru pondok pesantren yaitu Ayahanda H.M. Yakub Nasution, bahwa:

Awalnya kita paksa dengan peraturan yang ada, misalnya ketahuan main hp android, hpnya kita pecahkan di depannya, ketahuan keluar pondok di atas jam 12.00 malam rambutnya di gundul dan masih banyak lagi peraturan

³⁴ Hasil dari wawancara dengan pembina pondok pesantren Ayahanda M.Daud Lubis, di ruangan pembina Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Pada tanggal 20 Januari 2022. Pukul 10.00 wib.

³⁵ Hasil wawancara dengan Santri Hendra Syaputra, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

yang lain. Tetapi dengan terbiasanya melakukan aturan yang ada, maka mereka akhirnya terbiasa. Karna sudah terbiasa akhirnya tidak ada yang merasa terbebani dan menjalaninya dengan kesadaran diri sendiri masing-masing.³⁶

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa membentuk kesadaran santri itu awalnya menggunakan berbagai macam peraturan yang di ikuti sangsi masing-masing, sehingga membuat santri takut akan sangsi yang di jalannya nanti. Maka dari itu terbentuklah kesadaran diri santri tanpa terbebani oleh peraturan yang ada.

3. Membiasakan hidup mandiri.

Di pesantren juga setiap harinya mengurusinya sendiri, dari mulai masak, makan, cuci baju, dan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok lainnya.

Hasil wawancara dengan santri yang bernama M. dian, bahwa:

Jadi, kalau kita udah di pesantren apalagi kita mondok pasti kita harus mandiri, gitu. Soalnya kalau kita di pesantren kan kita tidak dengan ibu, tidak dengan ayah, tidak dengan kakak atau keluarga, siapapun itu pasti kita sendiri disini, dan beremu dengan orang banyak dan disitu kita harus bisa menyesuaikan semuanya dengan sendiri, gitu. Seperti kita mau makan kita harus masak sendiri, masa kita harus nyuruh orang engga. Terus kita udah pake baju, kalau kotor kan kita harus cuci sendiri, nah itu kan sudah belajar supa kita kita mandiri. Bagaimana baju itu bersih, kotor kemudian bersih lagi itu kita harus tau caranya, gitu. Nyucinya, jemurnya itu udah termasuk belajar mandiri juga.³⁷

³⁶ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda H.M Yakub Nasution, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

³⁷ Hasil wawancara dengan santri M. Dian, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 11.00 wib.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa seseorang santri wajib memiliki sifat mandiri, mulai dari makan, mandi, cuci baju, tidur dan semuanya serba mandiri. Karena kalau tidak bisa mandiri, tidak akan pernah bisa hidup di pesantren berbaur dengan santri yang lainnya. Kemandirian santri yang di tuntut di dalam pondok pesantren ini membuat santrinya saling berbagi saling menghargai, saling melengkapi dalam sebuah kebersamaan. Hasil wawancara dengan santri yang bernama M. Yasrin, bahwa:

Dimana saya dapat beekumpul, bertukar pikiran, bercanda, dan mencurahkan perasaan yang kadang kala mengundang air mata, itu semua ada di pondok semua itu terasa seperti keluarga, seperti saudara, makan bersama dan tidur bersama, pokoknya mah istimewa.³⁸

Dari hasil peneliti di atas dapat kita kita ketahui bahwa kebersamaan yang ada di dalam pondok pesantren memberi kesan kekeluargaan yang menenambah para santrinya. Pondok Pesantren Musthafawiyah ini mempunyai peraturan-peraturan yang dapat pembentukan kepribadia santri agar mempunyai kesadaran tentang tugas dan tanggung jawab mereka.

4. Kesadaran diri sendiri

Hasil wawancara dengan seorang guru yaitu Ayahanda Habib Lubis, bahwa:

³⁸ Hasil wawancara dengan santri M. Yasrin, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 11.10 wib.

Jadi kesadaran sendiri dari mulai di suruh-suruh terus jadi mereka berfikir “ah kenapa harus disuruh-suruh terus” jadi mereka jadi merasa kebutuhan gitu yah. Jadi kalau misalnya engga ngaji, ih kaya rugi gitu. Gak jamaah, ih kaya rugi gitu, jadi mereka merasa jadi kebutuhan gitu kan, seperti halnya mereka makan. Kalau gak makan kayanya lapar giti kan. Ah kalau gak jama'ah rugi, jadi mereka bukan lagi mengikuti peraturan, mereka merasa membutuhkan, gitu. Jadi kalau tidak melakukannya, ada rasa kekurangan.³⁹

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa kesadaran santri di bentuk dari aturan dan paksaan. Pada awalnya santri bermalas-malasan dan lalai akan tugas-tugasnya sebagai santri, melalui peraturan dan paksaan setiap harinya, sehingga membangun kesadaran dalam diri santrinya itu sendiri tanpa harus di ingatkan terus-menerus. Hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Rahmad Hidayat bahwa:

Awalnya pasti karena peraturan yah, adanya peraturan untuk membentuk kita supaya patuh gitu, jadi awalnya karena peraturan, hmm karna niat kita dengan peraturan tersebut akhirnya kita jadi terbiasa dan mengalir gitu menjadi kemauan kita sendiri.⁴⁰

Dari wawancara di atas di jelaskan bahwa kesadaran santri memang awalnya karena peraturan-peraturan yang dimiliki sangsi. Dari peraturan dan sangsi itu membuat santri jera dan menimbulkan kesadaran dalam diri sendiri untuk menjalankan semua kewajiban-kewajibannya tanpa harus di ingatkan dan di paksa lagi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para responden dapat kita ketahui

³⁹ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda Habib Lubis, di ruangan kelas Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Santri Rahmad Hidayat, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 11.20 wib.

bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah Pura Baru ini mempunyai peraturan yang di ikuti dengan sangsinya masing-masing, kemudian dilengkapi dengan kajian kitab-kitab akhlak untuk membangun kesadaran santri, membentuk kesederhanaan, membentuk kebersamaan, membentuk menjadi santri yang mandiri, juga membentuk sifat yang saling menghargai dan menghormati.

Kemandirian santri di Pondok Pesantren Muthafawiyah Purba Baru.

Allah SWT. Menjelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi.

بِأَنْفُسِهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

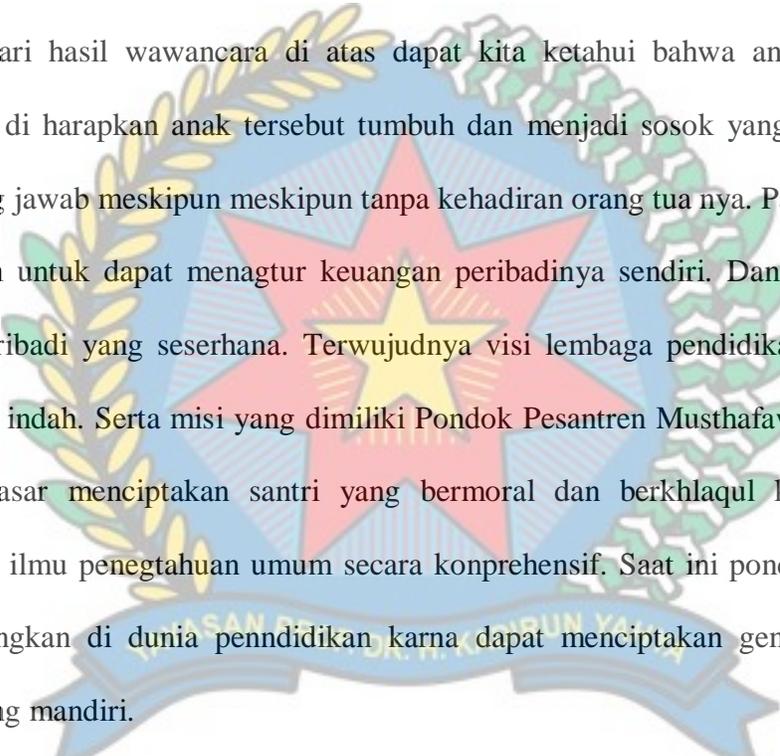
“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri”.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa berdirinya lembaga Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, yang mana pondok pesantren tidak hanya menciptakan santri tumbuh dan berkembang secara kecerdasannya saja, akan tetapi Pondok Pesantren Musthafawiyah membentuk santri dengan karakter, akhlak serta pengembangan kemandirian yang di miliki pada diri santri. Hasil wawancara dengan guru Pembina pondok yaitu Ayahanda M. Daud Lubis, bahwa:

Indikatornya adalah santri mampu hidup tanpa kehadiran orang tuanya disisinya, santri mampu mengatur keuangan untuk waktu yang lama, tidak bergantung pada

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hapalan*, hal. 250

orang lain hidup dalam kesederhanaan.⁴²



Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa anak masuk ke pesantren, di harapkan anak tersebut tumbuh dan menjadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab meskipun meskipun tanpa kehadiran orang tua nya. Para santri juga diharapkan untuk dapat menagtur keuangan peribadinya sendiri. Dan juga tumbuh menjadi pribadi yang seserhana. Terwujudnya visi lembaga pendidikan yang baik, benar, dan indah. Serta misi yang dimiliki Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai pondasi dasar menciptakan santri yang bermoral dan berkhlaqul karimah serta menguasai ilmu penegtahuan umum secara konprehensif. Saat ini pondok pesantren di perhitungkan di dunia penndidikan karna dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mandiri.

Musthafawiyah merupakan pondok pesantren *salafi* yang memiliki sistem yang berbeda yang mana menerapkan sistem *sorogan* hal inilah yang menjadi dayatarik masyarakat sekitar bahkan luar kota sekalipun agar anaknya dapat belajar di Musthafawiyah. Saat ini udah banyak alumni yang sudah tersebar di berbagai Kota, desa yang sudah dibekali selama ia mondok di pesantre Musthafawiyah dengan hasil yang di dapatkan banyak alumni yang berkembang dan mandiri di masyrakat. Hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Ayahanda Habib Lubis, bahwa:

⁴² Hasil dari wawancara dengan Pembina pondok pesantren Ayahanda M. Daud Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

Insyaallah mudah-mudahan alumni Musthafawiyah mayoritas hidup mandiri tidak menggantungkan hidupnya pada keluarganya atau orang lain, karna sudah di didik mandiri.⁴³

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah banyak menciptakan kiai, ustadz, guru-guru pesantren di berbagai Kota. Pondok Pesantren Mustafawiyah dalam pembentuk kemandirian santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pondok. Hal yang paling mendasar yang harus dibimbing oleh kiai, ustadz, serta pengurus pondok yaitu membimbing keutuhan pribadi (*integrated personality*), artinya membangun kepribadian yang mandiri baik secara emosional maupun secara intelektual serta memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi baik bidang keagamaan maupun di bidang olahraga.

Membangun secara intelektual terutama dengan kongnitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran sifat Rasul, *Fathanah*. Afektif, yakni pembinaan sikap mental, jiwa kepribadian yang mantap dan matang, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Amanah*. Psikomotorik, yaitu pembinaan tingkah laku (*behaviore*) dengan akhlak yang mulia sebagai penjabaran sifat Rasul, *Shidik*. Kongnitif, yakni pembinaan keterampilan (*skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana sebagai penjabaran sifat Rasul, *Tablig*. Hasil wawancara dengan guru Ayahanda H.M YakubNasution, bahwa:

⁴³ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda Habib Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 13.00 w

Orang yang sukses di masyarakat modalnya harus punya *value* (nilai kepribadian) jaringan yang kuat untuk mempermudah riski, dan model kalau saya lebih cenderung pada inovasi. Santri Musthafawiyah harus punya itu kalau ingin sukses dan mudah meraih perestasi.⁴⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui jika ingin sukses dan mudah meraih perestasi maka jadilah santri yang mempunyai kepribadian yang mandiri. ustadz dan Pondok Pesantren Musthafawiyah berperan sebagai wadah untuk menjadikan para santri menjadi peribadi yang lebih mandiri melalui pendidikan formal maupun nonformal yang berada di pesantren. Keterpaduan dalam pendidikan dan kehidupan di pondok yang meliputi:

1. Zikir dan ibadah, untuk membina manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin, berdedikasi dan bertanggung jawab. Berzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Zikir dapat membentuk insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah. Hal ini dapat menimbulkan rasa tanggung jawab untuk saling membantu.
2. Fikir, untuk membina manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang handal serta berwawasan iptek dan pembangunan, dengan inovasi serta kemampuan *skill* santri yang harus dikembangkan tidak hanya aspek keagamaan akan tetapi mampu bersaing dengan sekolah umum.

⁴⁴ Hasil dari wawancara dengan Pembina pondok pesantren Ayahanda H.M Yakub Nasution, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

3. Amar, yakni keterampilan bekerja dan dapat berwirausaha, meskipun pesantren para santri diajarkan mengenai pelajaran-pelajaran pada aspek sosial.

Hasil wawancara dengan guru yaitu Ayahanda H.M Yakub Nasution, bahwa:

Jelas semua aspek kehidupan, baik itu dari(1) aspek sosial, santri berinteraksi satu sama lain selama 24 jam, mereka akan terbiasa dengan berbagai kehidupan yang ada di sekitar mereka, karna santri datangnya dari berbagai pelosok nusantara tentu berbeda budaya dan bahasa, (2) aspek ekonomi, santri yang masuk ke pesantren beragam ekonomi orang tuanya, ada yang miskin ada pula yang kaya, bercampur dalam satu kehidupan tidak mencerminkan status ekonomi keluarganya di rumah, ketika anak orang kaya pun kesederhanaan dalam kemandirian di pondok, (3) aspek sikap, santri dituntut untuk bersikap *tawadhu*, hormat terhadap sesama, mandiri (tidak tergantung orang lain).⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa kita ketahui ada tiga aspek yang harus santri ketahui, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek sikap. Agar terciptanya kerukunan dan kedamaian di pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk melahirkan seseorang santri yang soleh dan dan bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat, pondok pesantren merupakan tempat dimana seseorang menempa ilmu dan mengkaji ilmu, agama maupun pengetahuan umum. Selain itu pesantren juga, mendidik santri agar menjadi orang yang berakhlak mulia, di didik menjadi orang yang berpengetahuan luas, berkepribadian yang mandiri, dan mampu menjalin hubungan silaturahmi.

⁴⁵ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda H.M Yakub Nasution, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang santri agar ia memiliki kekuatan keagamaan dan kecerdasan seperti yang di harapkan.⁴⁶ Pendidikan juga dapat di pandang sebagai proses siosialisasi, santri dirasa perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dimana ia hidup. Kepribadian santri dalam beberapa hal tertentu ditentukan oleh perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses pembentukan kemandirian.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak akan memaparkan secara keseluruhan dari berbagai factor tersebut, pembahasan kali ini lebih pada faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren Muthafawiyah, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis jelaskan sebagai berikut ini:

1. Faktor pendukung pembentukan kepribadian santri dalam pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah.

⁴⁶ S, Nasution , *sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 10

a. Faktor pendukung internal

Faktor internal adalah faktor pendukung berkembangnya pondok pesantren Musthafawiyah yang di lihat dari sisi dalamnya, adapun faktor tersebut adalah:

1. Adanya kinerja pengurus yang baik.

Hasil wawancara dengan guru yaitu Ayahanda H.M Yakub Nasution, bahwa:

Di pesantren ini tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah, pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih disetiap perkembangan yang ada di pondok pesantren ini, dan dengan adanya kepeguruan yang mampu ini, membuat jalannya kehidupan santri yang aman.⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pengurus pondok sangat berperan penting dalam meningkatkan kepribadian santri dan memberikan pelayanan yang baik di pondok pesantren. Hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu M. Faisal Muddai, bahwa:

Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di dalam pembentukan kepribadian santri di pondok akan tetapi guru-guru yang lain pun ikut serta di dalamnya.⁴⁸

⁴⁷ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda H.M Yakub Nasution, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan santri M. Faisal Muddai, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 11.20 wib.

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa tidak hanya pengurus pondok yang mempunyai peran aktif dalam pembinaan akan tetapi seluruh guru-guru yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah ikut serta dalam pembinaan santri dalam pembentukan kepribadian yang mandiri.

2. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santrinya.

Hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu M. Yasrin bahwa:

Dengan adanya ustadz dan guru yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di pondok pesantren ini interaksi antara ustadz dan santrinya terjalin dengan sangat baik, sehingga membuat para pengurus pondok tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin bohong. Sebab para santri sudah di anggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pondok pesantren menjadi lebih baik.⁴⁹

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa interaksi antara ustadz dan santri di pondok pesantren Musthafawiyah sangatlah baik sehingga pengurus pondok tidak lagi khawatir kepada santri yang berbuat masalah. Karna ustadz dan santri sudah di anggap anak dan ayah sendiri.

3. Proses pembelajaran yang berkualitas.

Hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Ayahanda Habib Lubis, bahwa:

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Musthafawiyah juga terdapat kurikulum yang menyertai santri di setiap pembelajarannya. Tujuan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan santri M. Yasrin, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 11.20 wib.

untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat para santri. Pondok Pesantren Musthafawiyah juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti latihan bela diri, pelatihan pardu kifayah, pelatihan belajar pidato, khutbah, imam sholat, dan marawis. Dengan adanya proses pembelajaran yang baim dan sejalan dengan perkembangan santri. Oleh karena itu, keberadaan pesantren mengalami peningkatan dalam penambahan santri yang ingin sekolah di pondok pesantren Musthafawiyah. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang di raih oleh beberapa santri dalam bidang akademik maupun non akademik.⁵⁰

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa proses pembelajaran di pondok pesantren Musthafawiyah bukan saja hanya belajar melalui kurikulum sekolah akan tetapi pondok pesantren juga menyiapkan berbagai pembelajaran yang menarik seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler santri pondok pesantren Musthafawiyah mengalami peningkatan dari tahun ke-tahun. Dengan banyaknya prestasi yang di raih para santrinya baik bidang akademik maupun non akademik.

4. Dukungan dari orang tua santri.

Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para antri. Dengan adanya dukungan orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah di tentukan oleh pondok pesantren, maka hubungan antar wali kelas dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik.

⁵⁰ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda Habib Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.40 wib.

5. Sarana prasarana yang memadai.

Hasil wawancara dengan guru yairu Ayahanda H.M Yakub

Nasution, bahwa:

Pondok Pesantren Musthafawiyah telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.⁵¹

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren Musthafawiyah sangat berkembang dari tahun ke-tahun dan dapat kita ketahui juga bahwa pondok pesantren ini sarana prasarana sangat memadai.

b. Faktor pendukung eksternal.

Dalam menjelaskan faktor internal di atas, keberadaan pondok pesantren Musthafawiyah juga mendapat dukungan yang berasal dari masyarakat. Adapun faktor pendukung eksternal terhadap Pondok Pesantren Musthafawiyah antara lain:

1. Dukungan Pemerintah Desa maupun Kota.

Hasil wawancara dengan Pembina pondok yaitu Ayahanda M.

Daud Lubis, bahwa:

Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah salah satu pesantren yang terbesar di Sumatra Utara dan juga terdaftar di lembaga pemerintahan. Pemerintah

⁵¹ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda H.M Yakub Nasution, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan pondok pesantren ini, karena secara pondok pesantren ikut serta dalam proses pendidikan SDM pada masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakat.⁵²

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren sangat didukung baik oleh pemerintah daerah karena sangat membantu pemerintah dalam pemenuhan sumber daya manusia.

2. Dukungan dari Tokoh Masyarakat setempat.

Dengan adanya pondok pesantren masyarakat sangat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh belajar agama. Jadi, masyarakat sangat mendukung dengan adanya Pondok Pesantren Musthafawiyah, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar para santri.

3. Letak Pesantren secara Strategis.

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di Jln. Lintas Sumatera Utara, Kecamatan. Lembah Sorik Merapi, Kabupaten. Mandailing Natal, Sumut. Dengan letak yang strategis ini membuat pondok pesantren menjadi ramai dan membuat daya dan minat masyarakat luar menjadi sangat tinggi. Suasana pondok pesantren ini juga terbilang sangat sejuk dan asri karena bagunannya berada di pinggir jalan.

⁵² Hasil dari wawancara dengan Pembina Pondok pesantren Ayahanda M. Daud Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

2. Faktor Penghambat Pembentukan kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

a. Faktor Hambatan Internal

Faktor hambatan internal dapat dilihat dari sisi internal pondok pesantren Musthafawiyah, adapun faktor antara lain sebagai berikut:

1. Faktor perilaku santri yang terkadang susah di atur

Hasil wawancara dengan Pembina pondok yaitu Ayahanda M. Daud Lubis, bahwa:

Dalam pondok pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karna banyak santri yang berbeda-beda sifat dan periku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang di kerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam pondok pesantren dan tidak ingin membuat ke onaran.⁵³

Dari wawancara di atas dapat kita pahami, bahwa pengurus pondok sangat berperan dalam mengatur kegiatan santri dan pengurus memberikan metode dan cara yang pas untuk santri.

2. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga

Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan

⁵³ Hasil dari wawancara dengan pembina pondok pesantren Ayahanda M. Daud Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

pendidikan yang di harapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para santri tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal yang kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dirusak, tembok kelas dicoret-coret dan pintu kelas di rusak dll.

3. Kurang pendanaan.

Pendanaan adalah faktor terpenting dari keberlangsungan sebuah Pondok Pesantren Musthafawiyah yang sebagian dananya berasal dari kas pesantren yang diperoleh dari santri dan juga dananya dari pemerintah.

4. Adanya kebijakan pesantren terkadang tidak sepihak dan jarang bisa diterima oleh oleh masyarakat meskipun meski itu kebaikan pesantren.

Kebijakan Pondok Pesantren Musthafawiyah terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi sebagian masyarakat untuk tidak memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

a. Faktor hambatan eksternal.

Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan pondok pesantren juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari masyarakat pada aspek lingkungan. Adapun faktor penghambat eksternal Pembentukan Kepribadian santri

Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat masyarakat pada pesantren.

Adanya masyarakat yang kurang berminat untuk memasukkan anak mereka ke dalam pondok pesantren ataupun sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para santri, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara anak yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, karna mereka menganggap bahwa sekolah berbasis agama hanya mengedepankan ilmu *salafii* saja, dan mereka khawatir jika anak-anak mereka tidak mendapat ajasah umum. Sehingga banyak dari orang tua lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja. Hasil wawancara dengan guru yaitu Ayahanda Habib Lubis, bahwa:

Dari hal itu bisa kita lihat, penghambatan dalam Pondok Pesantren Musthafawiyah tidak terlepas dari orang-arang yang berkecimpung di dalamnya, peran seorang ustadz sangat di butuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada pondok pesantren, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat ustadz yang selalu meningkatkan semangat para pengurus Pondok Pesantren Musthafawiyah, apabila faktor penghambat tersebut di evaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila pondok pesantren dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak santri yang dapat menjadi kader bangsa yang sholih dan professional”.⁵⁴

⁵⁴ Hasil dari wawancara dengan guru pondok pesantren Ayahanda Habib Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 10.30 wib.

Dari hasil wawancara dapat kita sadari bahwa faktor penghambat di atas guru-guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah sangat berperan aktif dalam menjaga nama baik pondok pesantren dan apabila terdapat faktor penghambat di pondok pesantren para pengurus dan setiap-guru untuk mengevaluasinya dan mencari solusi sehingga faktor penghambat tersebut dapat solusinya.

2. Masyarakat Kurang Memahami Seluk Beluk Pesantren.

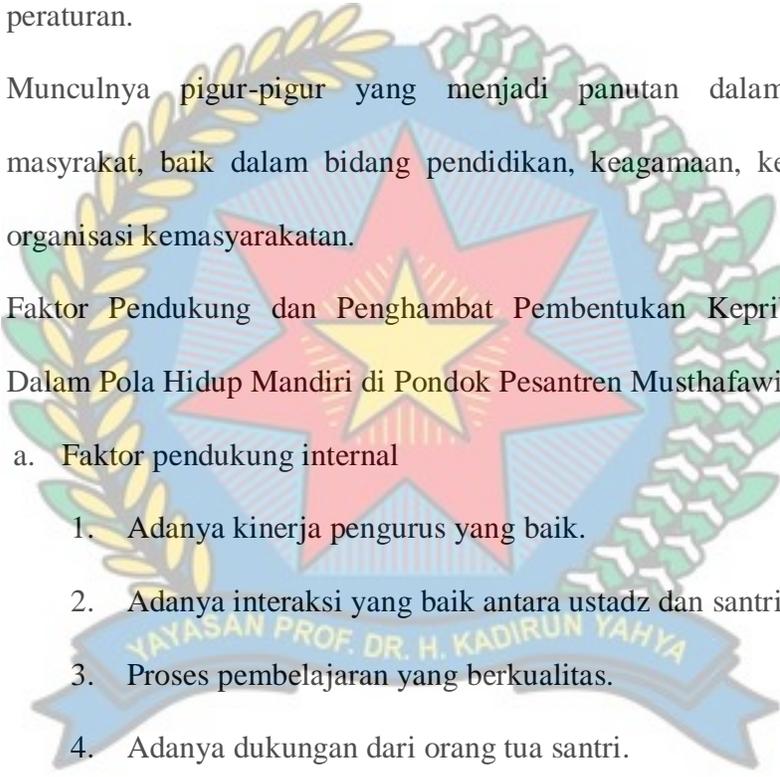
Adanya pemahaman yang negatif dari masyarakat, sehingga santri juga menganggap bahwa pendidikan agama islam tidak penting dan sangat tidak di perlukan oleh setiap individu para santri untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Sehingga para pengasuh dan pengurus pesantren memberikan motivasi agar dapat menunjang masyarakat dengan baik dan unik sehingga santri merasa penasaran dan ingin mondok.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Melalui segmen kegiatan serta lingkungan yang di ciptakan pada pondok pesantren. Penanaman unsur-unsur pembentukan kepribadian dalam kemandirian santri serta disiplin dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, dan sangsi, serta keteladanan dari ustadz dan pengajarannya. Dalam pelaksanaannya, pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri mengalami beberapa kendala, baik bersifat eksternal mau internal. Akan tetapi sejauh ini beberapa kendala tersebut masih bisa ditangani oleh Pembina pondok pesantren adapun ke unggulan hasil yang di kembangkan dalam pembentukan kepribadian santri melalui pola hidup mandiri di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dibuktikan dengan beberapa hal berikut:

1. Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.
 - a. Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakerama serta perilaku santri.
 - b. Munculnya kemandirian santri dalam pola berpikir dan bertindak.

- b. Munculnya kedisiplinan dalam mengelola waktu serta menaati tata tertib peraturan.
 - c. Munculnya pigur-pigur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthafawiyah.
- a. Faktor pendukung internal
 1. Adanya kinerja pengurus yang baik.
 2. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri.
 3. Proses pembelajaran yang berkualitas.
 4. Adanya dukungan dari orang tua santri.
 5. Sarana dan perasarana yang memadai.
 - b. Faktor pendukung eksternal
 1. Dukungan dari pemerintah atau desa.
 2. Dukungan positif dari tokoh masyarakat dan warga.
 3. Letak pesantren yang strategis.
 - c. Faktor penghambat internal
 1. Pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur.
 2. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga.
 3. Kurangnya pendanaan.
- 

4. Adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak oleh masyarakat meskipun ini demi kebaikan pesantren.

d. Faktor hambatan eksternal

1. Kurangnya minat masyarakat pada pesantren.
2. Masyarakat kurang memahami seluk beluk pesantren.

Besar harapan seluruh komponen seluruh pengasuh pondok pesantren mau pun pihak wali santri telah memberikan kepercayaan terhadap pesantren Musthafawiyah agar anaknya tumbuh berkembang dan mandiri baik dalam aspek pengetahuan keagamaan ataupun ilmu pengetahuan umum, dan yang terpenting adalah mempunyai kepribadian yang mandiri. Visi Misi yang dimiliki pondok pesantren sebagai acuan dasar untuk terus berkembang dan menbina, serta mengasuh santri selama tinggal di pondok sehingga dapat tercapainya santri yang akademis dan religious sehingga bisa menjadi penerus bangsa dan penerus ummat.

B. Saran

Dari berbagai informasi yang didapatkan dari hasil penelitian, terdapat berbagai permasalahan yang menjadi catatan bagi peneliti yang mana hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk memberikan masukan dan usulan untuk pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pola Hidup Mandiri di Pondok Pesantren Musthaafwiyah Purba Baru Mandailing Natal. Peneliti berharap saran yang di berikan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

- 
- a. Pondok Pesantren Musthafawiyah harus lebih di tingkatkan baik secara eksternal maupun secara internalnya agar memiliki kepribadian yang mandiri.
 - b. Mengembangkan kemandirian serta menjadikan santri dengan berkepribadian yang mandiri secara mentalitas ataupun secara ilmunan Musthafawiyah harus tepat mencari ustadz, seperti pengasuh pondok yang ada di dalam pesantren.
 - c. Hubungan lembaga dengan masyarakat harus lebih diperhatikan agar terciptanya lingkungan yang harmonis.
 - d. Pemerintah juga diharapkan untuk lebih sering memberikan perhatian khusus terhadap Pondok Pesantren Musthafawiyah, sebagaimana santri adalah penerus masa depan umat dan bangsa.
 - e. Ustadz atau guru harus lebih intensif dan rutin dalam mangawasi aktivitas keseharian santri. Dan juga guru harus lebih memahami psikolgi santri agar guru memahami kepribadian para santrinya.
 - f. Santri harus lebih patuh pada semua peraturan yang ada dalam pondok pesantren. Santri sebaiknya menegtahui perbuatan mana yang ahrus ditiru dan perbuatan apa yang tidak harus ditiru, santri juga harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak di inginkan. Di samping itu santri hendaknya tetap menjaga nama baik pondok pesantren baik dalam pondok maupun di luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari Abdullah Zubadi, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1996.
- Desmita, *psikolgi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2010.
- Derajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Recearch II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- Jaenudin Ujam, *Psikolgi kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2021
- Kabry Muiz Abdul, *Pengantar Ilmu Agama*, Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991.
- Meleong J.Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nafi Dian M. Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yokyakarta: Insitite for Training and Develomen (ITD), 2007.
- Nasution S, *sosiologi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Nurhayati Eti, *psikologi penddikan inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karaya, 1985.
- Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformsi Metodologi Menuju Demokrasi Institisi*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidkan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rismawati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, Jakarta: Graha Ilmu, 2002.
- Rusiadi, Dkk. *Metode Penelitian*. Medan: Usu Press, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujanto Agus, *Psikologi Kepribadian*, Semarang: Budi Aksara, 2006.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Usman husaini, dan Akbar Setiady Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

